

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dasar

1. Kompetensi Profesional Guru PAI

a. Pengertian kompetensi

Menurut Ramayulis kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu. (Tisnelly, 2020:10).

Kompetensi merupakan gambaran kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan secara terus menerus, sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten. (Astari, Khairiah, 2021:123)

Manurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru

atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi merupakan syarat yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugas dengan profesional sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Putri, 2022: 15)

Anwar juga mengutip pendapat Mulyasa yang mana Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. (Putri, 2022: 16).

Guru harus memiliki kualifikasi yang sesuai dengan ketentuan dalam PP 74/2008, yaitu kualifikasi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kualifikasi tersebut saling terkait dan membentuk satu kesatuan utuh yang penting dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pertama, Kompetensi Pedagogik. Penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. (Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, 2009: 32).

Kedua, Kompetensi kepribadian. Penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009: 32).

Ketiga, Kompetensi social. Penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi social adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Undang - Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009: 33).

Keempat, Kompetensi professional. Penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang

Guru dan Dosen, Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009: 33M). (Hafsah M. Nur & Nurul Fatonah, 2023). Kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku perilaku kognitif, afektif, dan psiko motorik dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan keterampilan dan sikap, namun yang terpenting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap direalisasikan dalam pelaksanaan pekerjaan yang dibebankan kepadanya dan penuh tanggung jawab sebagai guru professional. (Hafsah M. Nur & Nurul Fatonah, 2023).

Tetapi dalam Penelitian ini yang difokuskan pada Kompetensi Profesional Guru (PAI) yang ada di SMPN 01 Kota Bengkulu, dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karena kompetensi profesional guru sangat penting dalam Implementasi P5, guru harus memahami secara komprehensif apa konsep dan tujuan P5, guru harus

melakukan penilaian secara komprehensif dan guru harus memantau pelaksanaan P5 ini.

b. Pengertian profesional

Pendidikan nasional pada pasal 39 ayat 1, dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian dimasyarakat (Putri, 2022).

Professional dapat diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memiliki standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Pratama & Musthofa, 2019).

Menurut Yuliarti Hikmatul Putri, Professional (2022;22) dapat diartikan sebagai sifat sesuatu yang berkenan dengan profesi, penampilan dalam

menjalankan jabatan sesuai dengan tuntunan profesi, orang yang mempunyai kemampuan sesuai dengan tuntunan profesi.

Menurut peraturan umum dalam Undang-Undang Guru, dikemukakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu dan menjadi sumber penghasilan yang memerlukan keahlian, keterampilan, atau kecakapan yang memenuhi standar kualitas atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesional (Putri, 2022:23).

Professionalisme Guru merupakan komitmen anggota profesi untuk terus meningkatkan kemampuannya, yaitu Pertama, Profesionalisme didefinisikan sebagai Sikap anggota profesi yang benar-benar menguasai profesi yang dijalannya. Kedua, Profesional didefinisikan sebagai seseorang yang menduduki suatu jabatan (guru) atau melakukan pekerjaan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi. Ketiga, Profesionalisasi didefinisikan sebagai proses atau perjalanan waktu yang mengantarkan seseorang atau sekelompok orang menjadi profesional; dan Keempat, profesionalitas artinya suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk

dapat melakukan tugas-tugasnya (Okta Tata Negara et al., 2024:98)

Dari hasil Istilah dan makna guru ditemukan bahwa guru Profesional adalah guru yang memiliki karakteristik sebagai berikut: 1). Mempunyai komitmen terhadap profesionalitas, yakni melekat pada dirinya sikap dedikatif. 2). Mempunyai komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement. 3). Mengusai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi). 4). Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur, memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, alam sekitarnya. 5). Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. 6). Memilikikepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat

kemampuannya. 7). Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan (Putri, 2022:24)

Menghadapi tantangan demikian, maka diperlukan guru yang benar-benar profesional. Tilaar, (2011) memberikan empat ciri utama agar seorang guru terkelompok ke dalam guru yang profesional. Masing-masing adalah Pertama, Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang (mature and developing personalitiy). Kedua, Mempunyai keterampilan membangkitkan minat peserta didik. Ketiga, Memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat; dansikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan (Ali, 2022:105).

Selanjutnya, pendapat Suyanto di kutip dalam bukunya Anwar yang mengemukakan empat prasyarat agar seorang guru dapat dikatakan professional, yakni; Pertama, Kemampuan guru mengelolah atau menyiasati kurikulum. Kedua, Kemampuan guru mengajarkan materi kurikulum dengan lingkungan. Ketiga, Kemampuan guru untuk memotivasi siswa untuk belajar sendiri. Keempat, Kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi atau mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh.

Nasional *Education Associention* (NEA) menyarankan kriteria professional berikut; 1) Posisi yang melibatkan aktivitas intelektual. 2) Posisi yang melibatkan bidang pengetahuan tertentu. 3) hanya membutuhkan pelatihan umum. 4) Posisi yang membutuhkan pelatihan terus menerus di dalam pekerjaan. 5) Posisi yang menjamin karir yang berkelanjutan dan keanggotaan yang permanen. 6) Posisi yang menetapkan standar mereka sendiri. (Okta Riski Tata Negara et al., 2024:99).

Adapun Ciri-ciri keprofesional secara rinci sebagai berikut; Pertama, Organisasi profesi tidak hanya berfungsi mempertahankan, tetapi juga selalu berusaha meningkatkan mutu pelayanannya kepada masyarakat, termasuk tindakan etis profesi bagi para anggotanya. Kedua, Diperlukan persiapan yang matang dan sistematis sebelum manusia mampu melaksanakan suatu pekerjaan secara profesional; dan Ketiga, Pengakuan masyarakat atas jasa-jasa tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh para profesional dilakukan oleh kelompok karyawan yang termasuk dalam kategori profesi (Okta Riski Tata Negara et al., 2024:99).

Guru Profesional dituntut memiliki persyaratan minimal, antara lain: 1) memiliki

kualifikasi pendidikan profesi yang memadai. 2) memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang di tekuninya, memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan anak didiknya. 3) mempunyai jiwa kreatif dan produktif. 4) mempunyai komitmen dan etos kerja yang tinggi terhadap profesinya, dan 5). selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuousimprovement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan semacamnya (Yasin, 2022:88). Profesionalisme seorang guru adalah tingkat keprofesianitas yang mencakup sikap, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas pendidikan dan pembelajaran dengan efisien.

c. Pengertian guru PAI

Dapat difahami bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik dan mengajar peserta didik dan menjadikanya dari yang tidak faham menjadi faham, dari yang tidak tahu menjadi tahu, selain itu istilah guru selalu identik dengan orang yang yang bekerja disuatu instansi lembaga pendidikan, baik formal atau nonformal (Fitria Irawarni Mbagho, Ahsanatul Khulailiyah, 2021:118).

Guru Pendidikan agama islam adalah Pendidik yang berupaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dengan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan. Jadi Guru PAI adalah guru yang mengajarkan tentang akhlak yang sesuai dengan ajaran islam di sekolah ataupun di madrasah yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi beriman, berperilaku baik dan bertakwa kepada allah SWT (Nur Halim et al., 2023:48).

Sedangkan Kuswanto Berpendapat Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan cara membimbing, membimbing, memberi contoh dan membantu mengarahkan anak didiknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai, yaitu membimbing anak menjadi muslim

sejati, beriman teguh, beramal dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dapat memberikan motivasi hidup dalam kehidupan peserta didik (Rozak, 2023:02).

Peran guru pendidikan agama islam terhadap pembinaan akhlak, Uzair Usman mengutip dari Adam dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching* mempresentasikan bahwa peran dan tugas guru ialah mengajar, memimpin di kelas, pembimbing dan lain sebagainya (Pebri Yanti, Khairiah, 2022).

Seiring dengan peran serta tugas diatas tersebut, Guru di haruskan profesional, menyenangkan serta menempatkan dirinya sebagai : 1) Orang tua yang memiliki rasa welas asih kepada anak didiknya seperti kasih sayang kepada anaknya. 2) Kawan, tempat mencurahkan perasaan dari ke hati peserta didik. 3) Penyedia dan selalu siap dalam memberi kemudahan, mengayomi anak didik, sesuai dengan minat bakat kemampuannya. 4) Memahami persoalan yang sedang dihadapi anak didik serta mencarikan solusinya. 5) Mempunyai tanggung jawab, percaya diri serta berani dalam bertindak. 6) Melakukan pembiasaa mengajak anak didik bersilaturahmi dengan orang lain. 7) Menumbuhkan cara

bermasyarakat antara anak didik dengan lingkungannya. 8) Membangkitkan skill atau kemampuan anak didik. 9) Siap sedia menjadi penolong jika di butuhkan (Nur Halim et al., 2023:48).

d. Pengertian kompetensi profesional guru PAI

Berdasarkan konsep Kompetensi yang telah dijelaskan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ketrampilan guru PAI yang profesional adalah gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru PAI dalam pelaksanaannya serta bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya.

Kemampuan profesional merupakan keterampilan seorang guru dalam memahami materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam yang kemudian dapat diterapkan kepada siswa sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional guru terdiri dari beberapa aspek kompetensi yang terkait dengan profesi yang memerlukan penguasaan berbagai keterampilan dalam bidang pendidikan atau keguruan.

Kompetensi Profesional guru PAI merupakan Kemampuan seorang pendidik dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan

beberapa bagian kompetensi yang berhubungan dengan profesinya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, sehingga bermanfaat untuk Peserta Didik, Keluarga, Masyarakat, Bangsa dan Agama.

e. Indikator kompetensi profesional guru PAI

Menurut Dr. Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* (2017:18) “Kompetensi profesional guru meliputi yaitu: 1) Menguasai landasan kependidikan: mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar. 2) Menguasai bahan pengajaran: menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan menguasai bahan pengayaan. 3) Menyusun program pengajaran: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pengajaran, dan memilih dan memanfaatkan sumber belajar. 4) Melaksanakan program pengajaran: menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, dan mengelola interaksi

belajar mengajar. 5) Menilai hasil belajar: menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. 6) Menindaklanjuti hasil evaluasi”.

Keahlian profesional adalah salah satu keahlian yang wajib dimiliki oleh pendidik dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Keahlian Profesional diuraikan dalam Lima keahlian inti, yaitu: 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Rahman, 2022:7-8).

Seorang guru PAI adalah seorang pendidik yang ahli di bidang Pendidikan Agama Islam, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama Islam, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian, karakter, dan spiritual

peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits.

Kompetensi profesional Guru yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar adalah: Pertama, menguasai bahan, Kedua, mengelola program belajar mengajar, Ketiga, mengelola kelas, Keempat, menggunakan media sumber, Kelima, menguasai landasan-landasan kependidikan, Keenam, mengelola interaksi belajar mengajar, Ketujuh, menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran, Kedelapan, mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, Kesembilan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, Kesepuluh, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Merlita et al., 2023:260).

Berdasarkan teori dan konsep serta pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru PAI adalah Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar. Dengan indikator dari kompetensi profesional guru PAI, yaitu: Pertama, Menguasai landasan pendidikan, Kedua, menguasai bahan pembelajaran, Ketiga, Menyusun Program pembelajaran, Keempat, melaksanakan

program pembelajaran, Kelima, menilai hasil belajar, Keenam, Menindaklanjuti hasil evaluasi.

2. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat untuk mencapai tujuan tertentu. menurut Nurdin Usman (2002:70) Implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Untuk mencapai tujuan kegiatan, implementasi bukan sekedar aktivitas atau kegiatan, namun suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh (Fatimah, 2021:71).

Guntur Setiawan (2004:37) juga menyatakan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tindakan dan tujuan serta memerlukan jaringan pelaksanaan dan birokrasi yang efisien.(Fatimah, 2021:71).

Menurut definisi di atas, Implementasi, melibatkan kegiatan, tindakan, metode, atau aspek dari suatu sistem. Pelaksanaan bukan sekedar kegiatan, tetapi merupakan suatu aktivitas yang direncanakan secara cermat dan dilakukan dengan

sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan standar tertentu. Oleh karena itu, pelaksanaannya tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek yaitu kurikulum.

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti berpacu. Dengan demikian, kata kurikulum pertama kali digunakan untuk merujuk pada kegiatan atletik di Yunani pada zaman Romawi kuno, yang secara khusus merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Secara terminologi Menurut Sudarman (2019) istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai sejumlah pengetahuan yang harus diperoleh siswa untuk mendapatkan suatu tingkatan dan menerima ijazah (Tjalla et al., 2024:2384).

Undang-undang Sisdiknas Nomor 23 Tahun 2003, menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, kurikulum merupakan kumpulan ide-ide yang mencakup perencanaan dan pengaturan terkait dengan

tujuan, materi, dan materi pelajaran serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum merdeka belajar adalah salah satu program inisiatif yang digagas oleh Nadiem Makarim, menteri pendidikan dan kebudayaan. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Sherly dkk menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan bentuk penyesuaian untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dan memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk memasukkan kompetensi dasar kurikulum ke dalam proses evaluasi mereka (Nasution, 2022:139).

Dengan demikian, jelas bahwa merdeka belajar mencakup kebebasan untuk berpikir, bertindak, dan menghargai serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap keadaan yang berubah. Kurikulum merdeka belajar memiliki konsep terbentuknya kemerdekaan dalam berfikir. Di era digitalisasi, teknologi memberikan dampak pada kualitas pendidikan. Dimana perangkat pembelajaran berbasis digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap kegiatan pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Sehingga dalam konsep merdeka belajar, siswa

diberikan kebebasan berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang akan ditekuni. Konsep kurikulum merdeka dapat menuntun siswa untuk lebih mandiri dalam memperoleh ilmu pengetahuan baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan ini dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya (Afifah et al., 2023:139).

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat tiga jenis kegiatan pembelajaran yang berbeda yang diikuti oleh siswa. Pertama, terdapat pembelajaran intrakurikuler yang dapat disesuaikan untuk memungkinkan siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan mengasah keterampilan yang diajarkan oleh guru dan lingkungan. Kedua, terdapat pembelajaran kokurikuler yang menjadi salah satu fitur unik dari kurikulum merdeka ini, yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan pembelajaran lintas disiplin yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi umum dan karakter. Terakhir, terdapat pembelajaran ekstrakurikuler yang disusun sesuai dengan kebutuhan unit pengajaran serta minat, bakat, atau keterampilan siswa.

b. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Program peningkatan karakter siswa melalui P5 dalam kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran dan pengembangan karakter. Kegiatan kokurikuler berbasis proyek ini bertujuan untuk mencapai kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan SKL. Proyek ini dilaksanakan secara fleksibel dalam hal isi, kegiatan, dan waktu pelaksanaan (Satria et al., 2022:44).

Sesuai dengan visi dan misi Kemendikbud yang tertuang dalam Peraturan Mendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud Tahun 2020–2024, Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari peserta didik Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi secara menyeluruh dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seumur hidup (Sufyadi, 2021:87).

Pentingnya pembentukan karakter Pancasila dalam membina generasi muda yang beretika dan berintegritas sangatlah besar. Mengingat dampak dari budaya luar yang semakin masuk, sebagai individu yang menghargai nilai-nilai Pancasila, kita perlu menjaga jati diri kita sebagai bagian dari komunitas global, terutama di Indonesia. Melalui program Profil

Pelajar Pancasila, diharapkan dapat memperkuat karakter dan menciptakan individu unggul dari Indonesia yang mampu bersaing di tingkat internasional.

Pelajar Indonesia adalah individu yang terus belajar sepanjang hidupnya, memiliki kemampuan yang handal, berkepribadian baik, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Karakteristik pelajar Pancasila adalah kualitas kepribadian yang ditanamkan dan diperkuat pada setiap pelajar melalui proses pembelajaran di dalam kelas, kegiatan di luar kurikulum, serta program-program yang memperkuat nilai-nilai Pancasila dan budaya di lingkungan pendidikan.

Secara singkat, upaya untuk meningkatkan pemahaman pelajar terhadap nilai-nilai Pancasila melibatkan berbagai bidang studi dan menerapkan metode pembelajaran proyek. Hal ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman pelajar terhadap nilai-nilai Pancasila.

Menurut Anindito Aditomo Peningkatan profil pelajar Pancasila (P5) dilakukan melalui serangkaian langkah, termasuk tahap perencanaan, implementasi, dan penilaian. Pertama, Perencanaan P5: a)

Membentuk tim fasilitator, b) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, c) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu, d) Menyusun modul proyek, e) Merancang strategi pelaporan hasil proyek. Kedua, Pelaksanaan P5. Ketiga, Evaluasi P5: a) Evaluasi implementasi P5 bersifat menyeluruh, b) Evaluasi implementasi P5 fokus kepada proses dan bukan hasil akhir, c) Tidak ada bentuk evaluasi yang mutlak dan seragam, d) Menggunakan berbagai jenis bentuk asesmen yang dilakukan tersebar selama proyek dijalankan. (Sufyadi, 2021:21).

c. Dimensi Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila memiliki dimensi yang didasarkan pada keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 009/H/Kr/2022 mengenai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Hubungan antara keenam dimensi profil pelajar Pancasila saling mendukung satu sama lain, sehingga untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang lengkap, semua dimensi tersebut perlu berkembang secara bersamaan. Adapun dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila tersebut meliputi :

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia menerapkan pemahamannya terhadap ajaran agama dan kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada profil pelajar Pancasila, adalah sebagai berikut: a) akhlak beragama, b) akhlak pribadi, c) akhlak kepada manusia, d) akhlak kepada alam, e) akhlak bernegara (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam hal ini, tujuannya adalah agar siswa memahami ajaran agama, memahami keyakinannya, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara-cara praktis. Pelajar Pancasila mengetahui arti moralitas, keadilan sosial, spiritualitas mencintai agama, alam, dan manusia (Rusnaini et al., 2021). Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia didefinisikan sebagai memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjaga diri dengan ketakwaan dan menjunjung tinggi nilai akhlak mulia.

2) Berkebhinnekaan Global.

Dalam rangka memupuk sikap saling menghormati dan menghargai antar individu serta potensi untuk mengembangkan budaya yang baru yang sejalan dengan nilai-nilai tradisional bangsa. Generasi muda Indonesia berusaha melestarikan warisan budaya, kearifan lokal, dan identitas mereka sambil tetap terbuka terhadap pengaruh budaya dari luar. Aspek krusial dari keberagaman global dalam karakter pelajar Pancasila, meliputi: a) menghargai dan mengakui budaya, b) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi antar budaya, c) refleksi dan tanggung jawab dan refleksi atas pengalaman kebhinekaan, d) berkeadilan sosial.

Dengan tetap terbuka terhadap budaya yang berbeda dan berinteraksi dengan mereka untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Pelajar Indonesia melestarikan budaya luhur, jati diri, dan lokalitasnya (Rusnaini et al., 2021). Berkebhinnekaan global mengacu pada pengajaran terhadap profil pelajar Pancasila tentang berbagai budaya dari seluruh dunia, namun tetap menekankan budaya sendiri. Karena melestarikan budaya kita sendiri

sangat penting untuk mempertahankan identitas bangsa kita Indonesia.

3) Gotong-royong

Gotong royong membutuhkan kerja sama atau partisipasi kelompok agar dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan tanpa paksaan. Oleh karena itu, keinginan yang tulus untuk membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas yang ada menjadi ciri khas dari gotong royong (Nur Bintari & Darmawan, 2016). Gotong royong menjadi favorit karena setiap kali dilakukan memerlukan semangat kebersamaan agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dengan tetap memegang teguh nilai gotong royong, mengurangi beban, dan mengutamakan sikap peduli dan berbagi, maka siswa yang memegang teguh nilai Pancasila diharapkan dapat bekerja sama. Komponen-komponen gotong royong adalah: Pertama, kolaborasi, Kedua, Kepedulian, dan Ketiga, berbagi.

Dalam gotong royong, kuncinya adalah mampu bekerja sama dengan sukarela untuk melaksanakan tugas sehingga dapat diselesaikan dengan ringan, mudah, dan lancar. Gotong royong mengacu pada pelajar Pancasila yang secara

konsisten menjaga kerja sama tim, membuat tugas yang sulit menjadi lebih mudah, dan memupuk pola pikir ringan serta melatih sikap kepedulian dan berbagi.

4) Mandiri

Menurut Daniel Zucron (2021: 66) Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka sendiri. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri (Anton Leonard et al., 2021). Mandiri adalah kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui usaha pribadi. Seseorang yang memiliki sikap mandiri akan berusaha memecahkan masalah ketika melakukan kegiatan belajar karena ia memahami bahwa hasil dari semua usahanya akan menunjukkan kualitas pribadinya dan memberikan rasa kepuasan tersendiri. Elemen kunci dari mandiri pada profil pelajar Pancasila, sebagai berikut: Pertama, pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, Kedua, Regulasi diri.

Regulasi diri adalah keterampilan untuk mengendalikan kekurangan dan kelebihan individu demi mencapai target yang diinginkan. Proses ini

meliputi tindakan yang positif, pemikiran yang terarah, serta pengendalian emosi dan pikiran. Fokus dari indikator keempat dalam profil pelajar Pancasila adalah bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar.

5) Bernalar kritis

Sebagaimana dikutip di buku Roosyanti, (2017: 61) Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi pelajar karena memungkinkan mereka mengolah informasi dengan baik, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Dengan cara menghubungkan berbagai informasi, berpikir, bercanda, dan menyimpulkan, pelajar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (Khumairok et al., 2021). Meskipun demikian, siswa yang mempelajari Pancasila sering menghadapi kesulitan dalam mengambil keputusan karena kurangnya kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan aspek-aspek utama berpikir kritis dalam Profil Siswa Pancasila: a) mengumpulkan dan mengolah informasi dan ide, b) menelaah dan menilai argumentasi, c) menggali dan memikirkan gagasan yang berasal dari diri mereka sendiri.

Pelajar Pancasila mampu mengolah informasi dengan pemikiran kritis, sehingga mampu mengambil informasi secara jelas dan ringkas dalam mengambil keputusan.

6) Kreatif

Keterampilan kreatif memiliki nilai yang signifikan bagi anak-anak, karena hal ini akan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dengan cepat di lingkungan sekitar. Anak-anak yang gemar mengeksplorasi minat kreatifnya akan tumbuh menjadi individu yang inovatif dan mampu berpikir secara unik. Murid yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi mampu menciptakan sesuatu yang berbeda, berguna, tahan lama, dan bermanfaat.

Dengan cara yang unik, berpikir secara kreatif dapat membantu individu mencapai tingkat yang lebih tinggi dan adaptasi yang lebih mudah dengan memberikan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang yang pada akhirnya akan meningkatkan standar hidup dan mendorong perubahan. Selain itu, kemampuan untuk berpikir kreatif juga memungkinkan seseorang untuk mengelola emosi yang tidak

menyenangkan seperti kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, dan kekecewaan serta perasaan negatif lainnya. Hal ini dapat membantu individu mencapai peningkatan jangka panjang dalam kehidupan mereka (Safira, 2024). Elemen penting dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain: Pertama, menghasilkan gagasan yang orisinal, Kedua, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, Ketiga, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi.

Dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas dan mempersiapkan mereka menghadapi perubahan zaman, Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menunjukkan sifat dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai oleh pelajar Pancasila sesuai dengan nilai-nilai tinggi Pancasila. Terdapat enam aspek profil pelajar Pancasila yang meliputi: memiliki keyakinan, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berperilaku baik, menghargai keberagaman global, bekerja sama, mandiri, berpikir kritis, dan memiliki kreativitas.

d. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) setiap satuan Lembaga Pendidikan memiliki koordinator dan fasilitator proyek

yang diampu oleh wali kelas atau guru di fase tersebut. Terdapat tujuh tema Projek Profil Pelajar Pancasila, meliputi; 1) Gaya Hidup Berkelanjutan, 2) Kearifan Lokal , 3) Bhineka Tunggal Ika , 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya , 5) Suara Demokrasi , 6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI , dan 7) Kewirausahaan (Pebri Yanti, Khairiah, 2022):

1)Gaya Hidup Berkelanjutan, para murid menyadari dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan kemungkinan untuk menjaga keberlangsungan hidup di masa depan. Selain mempelajari potensi krisis lingkungan yang bisa timbul di sekitar mereka dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapinya, para murid juga meningkatkan pemahaman mereka tentang sikap dan perilaku yang ramah lingkungan. Tema ini ditujukan untuk tingkat pendidikan dasar, menengah, dan atas serta sekolah kejuruan.

2)Kearifan Lokal, Dengan meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan kapasitas mereka untuk melakukan eksplorasi budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang membuat Indonesia istimewa berasal dari dalam perbatasannya. Tidak hanya mengetahui adat istiadat dan kearifan lokal masyarakat atau wilayah

tempat mereka tinggal dan bagaimana perkembangannya, karena setiap daerah pasti memiliki kearifan lokal yang berbeda serta unik. Tingkat SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat menjadi sasaran dari tema ini.

3)Bhinneka Tunggal Ika, Dengan mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, para siswa belajar untuk membangun percakapan penuh hormat tentang perbedaan dan keyakinan agama yang dianut. Bersamaan dengan belajar tentang sudut pandang berbagai agama dan kepercayaan, siswa juga secara kritis dan reflektif menganalisis stereotip negatif dan hubungannya dengan konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

4)Bangunlah Jiwa dan Raganya, Siswa mendapatkan pengetahuan dan kemampuan untuk mempertahankan kesehatan fisik dan mental mereka sendiri dan orang lain. Siswa melakukan penelitian dan mencoba menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perundungan dan kesejahteraan diri. Mereka juga mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan

mental dan fisik, termasuk topik mengenai narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

5) Suara Demokrasi, Dengan menerapkan teknik berpikir sistem, siswa menjelaskan bagaimana peran individu terhadap keberlangsungan demokrasi Pancasila. Melalui tema suara demokrasi ini siswa merefleksikan definisi demokrasi dan memahami bagaimana demokrasi diimplementasikan dalam berbagai situasi, seperti di organisasi sekolah atau dalam dunia kerja, serta kesulitan yang didapatkan. Tema ini ditujukan untuk tingkat SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

6) Rekayasa dan Teknologi, Siswa melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan empati mereka untuk merekayasa dan menciptakan produk berteknologi yang dapat meringankan hidup mereka lebih mudah bagi diri sendiri dan orang sekitar mereka. Dengan menggabungkan aspek sosial dan teknologi, siswa dapat menciptakan budaya smart society dengan menggunakan teknologi untuk berinovasi serta menerapkan solusi dan tantangan lokal tersebut. Tema ini ditujukan

untuk tingkat SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

7) Kewirausahaan, Siswa mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan tantangan yang muncul dalam pengembangan potensi tersebut, dan bagaimana kaitannya dengan masalah sosial, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan ini, akan menumbuhkan budaya kewirausahaan dan kreativitas mereka. Selain itu, siswa juga mengembangkan pemahaman mereka tentang potensi masa depan, kepekaan mereka terhadap kebutuhan masyarakat, keterampilan pemecahan masalah, dan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja sebagai profesional yang bermoral. Tema ini ditujukan untuk tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sederajat

Pemilihan tema disesuaikan dengan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila yang hendak dicapai. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pemilihan tema harus didasari pada dimensi yang ingin dikembangkan (Ulandari & Rapita, 2023). Selain itu, menurut Widyastuti, penentuan tema juga dapat berangkat dari permasalahan yang terjadi di sekolah, agenda, tujuan sekolah ataupun keinginan peserta didik (Ulandari & Rapita, 2023). Tema Gaya

Hidup Berkelanjutan diharapkan dapat membentuk kebiasaan dan karakter yang baik untuk peduli pada lingkungan. Tema Suara Demokrasi dipilih karena bertepatan dengan pemilihan ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah. Kemudian Tema Kearifan Lokal dipilih karena untuk menyambut puncak ulang tahun sekolah.

e. Prinsip-Prinsip Kunci Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila ini menguraikan empat prinsip yang dapat digunakan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila , yaitu:

1) Holistik.

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema projek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk

meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antarkomponen dalam pelaksanaan proyek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2) Kontekstual.

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami

pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

3) Berpusat pada Peserta Didik.

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang di hadapinya.

4) Eksploratif.

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak berada

dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran.

f. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Adapun Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila:

- 1) Satuan pendidikan;
 - a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
 - b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya. Kedua, Untuk pendidik.
 - c) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila.
 - d) Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas.
 - e) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran. Ketiga,
- 2) Untuk peserta didik;
 - a) Memperkuat karakter dan mengembangkan

kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.

- b) Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
- c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
- d) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
- e) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
- f) Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

Berdasarkan beberapa definisi, teori, konsep, manfaat serta pendapat ahli yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Proyek penguatan profil pelajar pancasila bertujuan untuk membentuk Peserta didik yang memiliki karakter holistik, meliputi aspek spiritual, sosial, intelektual, dan emosional, melalui enam dimensi tersebut, diharapkan dapat menghasilkan generasi yang; memiliki fondasi spiritual yang kuat, menghargain keberagaman dan berwawasan global,

mampu bekerjasama dan berkontribusi pada masyarakat, memiliki kemandirian dan tanggung jawab.

Sesuai dengan indikator dari Proyek penguatan profil pelajar pancasila, yaitu; 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. 2) Berkebhinnekaan global. 3) Gotong-royong. 4) Mandiri. 5) Bernalar kritis. 6) Kreatif.

B. Hasil Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relavan dengan penelitian ini yang merupakan Skripsi, Jurnal, dan Buku, dari penelitian lain, sebagai berikut:

1. Penelitian yang disusun oleh Pebri Yanti, Khairiah, dan Mindani, Berjudul;

Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mensukseskan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 04 Muara Pinang, 2024. Dengan hasil penelitiannya yaitu; menunjukkan bahwa manajemen kurikulum merdeka belajar sudah baik. Dilihat dari perencanaan yang melibatkan KKG dalam merumuskan ATP, pengorganisasian dengan membentuk guru komite, tim pengembangan kurikulum dan tim fasilitator, pelaksanaan dengan pengaplikasian platform merdeka

mengajar dan proses pembelajaran, serta evaluasi berupa assesmen dan supervisi.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian di atas Fokus pada Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mensukseskan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan penelitian ini fokus pada Analisis kompetensi profesional guru PAI dan penelitian diatas fokus di sekolah dasar (SD), sedangkan penelitian ini fokus pada sekolah menengah pertama (SMP).

Persamaan, penelitian diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) disatuan pendidikan.

2. Penelitian yang disusun oleh Yuliarti Hikmatul Putri, Berjudul;

Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah”, 2022. Dengan hasil penelitiannya yaitu; Mengenai program pembelajaran di MA Muslim Cendikia Bengkulu Tengah, guru mata pelajaran SKI pun sudah cukup bagus dalam mengesolah suatu program pembelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Meskipun masih ada kendala dalam proses belajar mengajar guru sudah cukup mampu mengatasinya.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian di atas Fokus pada Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian ini fokus pada Analisis kompetensi profesional guru PAI dalam Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP dan penelitian diatas fokus di Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian ini fokus pada sekolah menengah pertama (SMP).

Persamaan, penelitian diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) disatuan pendidikan.

Penelitian yang disusun oleh M. Makrus Ali, Berjudul;

Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengajar”, 2022. Dengan hasil penelitiannya yaitu; Penelitian ini menekankan pentingnya karakter dan profesionalisme seorang guru dalam mendidik siswa. Seorang guru ideal harus memiliki sifat mantap, stabil, dewasa, arif, dan bijak, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Karakter yang baik dari guru berkontribusi pada pembentukan kepribadian siswa dan meningkatkan rasa penghargaan siswa terhadap peran guru. Selain itu, guru juga diharapkan untuk memberikan

penekanan tujuan pada lingkungan sekolah agar siswa merasa nyaman. Di sisi lain karakter, profesionalisme guru sangat penting, yang mencakup tanggung jawab sebagai ahli dalam teori dan praktik keguruan. Guru harus menguasai materi terbuka dan mampu menyampaikannya dengan baik kepada siswa. Penelitian ini menyoroti perlunya pengembangan kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian di atas Fokus pada Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengajar, sedangkan penelitian ini fokus pada Analisis kompetensi profesional guru PAI dalam Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila

Persamaan, penelitian diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang Kompetensi Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PA).

3. Penelitian yang disusun oleh Okta Riski Tata Negara, dkk, Berjudul;

Optimalisasi Supervisi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Madrasah Aliyah di Bengkulu, 2024. Dengan hasil penelitiannya yaitu; bahwa sebagai suatu pendekatan yang menitikberatkan pada

supervisi, bimbingan, dan dukungan pimpinan terhadap guru Madrasah Aliyah dapat menjadi titik awal sangat penting bagi peningkatan mutu pendidikan saat ini, tetapi masih terdapat sebagian Madrasah Aliyah belum melakukan supervisi secara optimal, sehingga terlihat dalam perencanaan, implementasi, supervisi belum menjadi prioritas terhadap profesionalitas guru, dan masih terdapat guru yang kurang profesional dalam pembelajaran, terlihat masih terdapat sebagian guru kurang menguasai bidang ilmunya, bahan ajar, metode pembelajaran, kurang motivasi, kurang terampil dan wawasannya masih sempit, hal ini berdampak pada mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah di Bengkulu.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian di atas fokus pada Optimalisasi Supervisi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Madrasah Aliyah di Bengkulu, sedangkan penelitian ini fokus pada Analisis kompetensi profesional guru PAI dalam Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila. Penelitian di atas fokus pada Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian ini fokus pada Sekolah menengah Pertama (SMP).

Persamaan, penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang Profesionalisme guru dalam satuan Pendidikan.

4. Penelitian yang disusun oleh Aura Monalisa, Berjudul;

Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila pada sekolah penggerak di sdn 198/1 pasar baru, 2020. Dengan hasil penelitiannya yaitu; bahwa sebagai suatu pendekatan yang menitikberatkan pada supervisi, bimbingan, dan dukungan pimpinan terhadap guru Madrasah Aliyah dapat menjadi titik awal sangat penting bagi peningkatan mutu pendidikan saat ini, tetapi masih terdapat sebagian Madrasah Aliyah belum melakukan supervisi secara optimal, sehingga terlihat dalam perencanaan, implementasi, supervisi belum menjadi prioritas terhadap profesionalitas guru, dan masih terdapat guru yang kurang profesional dalam pembelajaran, terlihat masih terdapat sebagian guru kurang menguasai bidang ilmunya, bahan ajar, metode pembelajaran, kurang motivasi, kurang terampil dan wawasannya masih sempit, hal ini berdampak pada mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah di Bengkulu. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian di atas Fokus pada Optimalisasi Supervisi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Madrasah Aliyah di Bengkulu, sedangkan penelitian ini fokus pada Analisis kompetensi profesional guru PAI dalam Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila. Penelitian di atas

fokus pada Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian ini fokus pada Sekolah menengah Pertama (SMP).

Persamaan, penelitian diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang Profesionalisme guru dalam satuan Pendidikan.

5. Penelitian yang disusun oleh Hafshah M. Nur dan Nurul Fatonah, berjudul:

Pradigma Kompetensi Guru, 2023. Dengan hasil penelitiannya yaitu; bahwa menunjukkan adanya korelasi positif antara kompetensi guru dan mutu pendidikan. Guru yang memenuhi empat kompetensi dasar terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu Penelitian diatas fokus pada pradigma kompetensi guru, sedangkan penelitian ini fokus pada kompetensi profesional guru dalam implementasi P5.

Persamaan, penelitian diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang Kompetensi guru dalam satuan Pendidikan.

6. Penelitian yang disusun oleh Mohamad Rifqi Hamzah, dkk, Berjudul;

Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik, 2022. Dengan hasil penelitiannya yaitu; Pertama, Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan Kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter, Kedua, Alokasi waktu khusus memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan karakter, Ketiga, Program ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan kompetensi global.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian di atas Fokus pada Penguatan pendidikan karakter pada peserta didik dalam proyek profil pelajar pancasila.

Persamaan, penelitian diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang Proyek penguatan profil pelajar pancasila.

7. Penelitian yang disusun oleh Sukma Ulandari dan Desinta dwi Rapita,

Berjudul; Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik, 2023. Dengan hasil penelitiannya yaitu; data, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa;

a) Desain P5 terdiri dari membentuk tim, mengidentifikasi kesiapan sekolah, menentukan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila yang ingin dikuatkan, menentukan tema, merencanakan waktu, alur, asesmen, dan membuat modul.

- b) Pengelolaan P5 meliputi provokasi dan kontekstualisasi, aksi P5, serta perayaan hasil belajar.
- c) Pengolahan asesmen dan pelaporan hasil P5 meliputi mengoleksi, mengolah hasil asesmen, dan penyusunan rapor proyek.
- d) Evaluasi dan tindak lanjut P5 berupa penguatan karakter serta melanjutkan kebiasaan yang baik dengan program Mari Beraksi. Melalui aksi P5 dapat menguatkan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik terutama beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian di atas Fokus pada Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis kompetensi profesional guru PAI dalam Implementasi Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Persamaan, penelitian diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang Proyek penguatan profil pelajar pancasila.

8. Penelitian yang disusun oleh Ahmad Sahar, Berjudul;

Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD Di Kecamatan Prambanan Sleman, 2015. Dengan hasil penelitiannya yaitu; data, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa;

- a) Supervisi akademik yang dilakukan pengawas Pendidikan Agama Islam cukup efektif dalam meningkatkan Kompetensi profesional guru PAI terlihat dari meningkatnya penguasaan materi bahan ajar, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.
- b) Hambatan yang dialami pengawas dalam supervisi akademik adalah kurangnya tenaga pengawas PAI, banyaknya guru yang harus dibina, kurangnya intensitas supervisi dan kurangnya pengembangan kompetensi supervisi akademik pengawas PAI.
- c) Solusi dari kendala tersebut adalah rekrutmen pengawas baru, peningkatan intensitas supervisi kunjungan kelas dan peningkatan program pembinaan kemampuan supervisi akademik pengawas secara berkala dan berkesinambungan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian di atas Fokus pada Efektivitas

Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis kompetensi profesional guru PAI dalam Implementasi Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMP.

Persamaan, penelitian diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang Kompetensi Profesional Guru PAI.

9. Penelitian yang disusun oleh Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian,

Berjudul; Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila, 2023. Dengan hasil penelitiannya yaitu; Menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila diterapkan melalui kegiatan gotong royong, kegiatan literasi dan numerasi, bimbingan keagamaan, upacara bendera, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu; Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila sedangkan penelitian ini fokus pada analisis kompetensi profesional guru PAI dalam Implementasi Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMP.

Persamaan, penelitian diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama berkaitan dengan pelajar pancasila.

C. Karangka Berpikir

Dalam karangka berpikir untuk penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar table berikut ini:

